

A. Pengertian Lahan

Penduduk yang bertambah banyak secara otomatis akan membutuhkan lahan yang semakin meningkat, akan tetapi lahan sifatnya terbatas yakni tidak bertambah atau pun berkurang. Kebutuhan akan lahan sangatlah penting bagi setiap makhluk hidup karena lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang mempunyai karakter dan fungsi yang luas dengan berbagai macam kekayaan yang terkandung di dalamnya, sedangkan menurut Bintarto (1977:134) berpendapat:

Lahan dapat diartikan sebagai land settlement yaitu suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa setiap makhluk hidup pasti membutuhkan lahan untuk tumbuh dan berkembang, berbagai aktifitas manusia di dalam ruang bumi ini tidak lepas dari fungsi lahan yang berbeda-beda.

Menurut FAO yang dikutip dari Yuniarto (1991:1) mengemukakan tentang pengertian lahan adalah sebagai berikut:

Lahan adalah suatu wilayah di permukaan bumi yang mempunyai sifat-sifat agak tetap atau pengulangan sifat-sifat dari biosfer secara vertikal di atas maupun di bawah wilayah tersebut termasuk atmosfer, tanah geologi, geomorfologi, hidrologi, vegetasi, dan binatang yang merupakan hasil aktivitas manusia di masa lampau maupun masa sekarang, dan perluasan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia disaat sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Purwowidodo (1983:68) berpendapat bahwa lahan adalah suatu lingkungan fisik mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai batas-batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan.

Sedangkan menurut Arsyad (1989:207) mengatakan bahwa lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan.

Menurut Manuwoto (1991:32) Fungsi lahan secara umum dapat dibagi 2 yaitu lahan yang berfungsi untuk kegiatan budidaya dan lindung

- a. Lahan yang mempunyai fungsi lindung ternyata sebagai atau seluruhnya telah lama dihuni oleh penduduk. Berbagai kegiatan sosial ekonomi telah dilaksanakan secara turun-temurun dan telah tertanam secara kuat nilai-nilai sosial budaya yang berkaitan dengan yang ditempatinya.
- b. Lahan yang mempunyai fungsi lindung yang telah ditetapkan sebagai atau seluruhnya telah terlanjur diserahkan kepada pengusaha, seperti HPH dalam jangka waktu tertentu.
- c. Lahan budidaya potensial yang telah ditetapkan untuk pengembangan produksi pertanian, ternyata banyak yang belum dapat dijangkau atau terisolir, tidak berpenduduk atau penduduknya sangat jarang.
- d. Adanya benturan kepentingan antara berbagai faktor tertentu seperti misalnya lahan budidaya yang telah diperuntukan bagi suatu sektor tertentu yang potensial (pengairan atau pertambangan) ternyata telah dihuni oleh penduduk dengan kegiatan pertanian yang telah dilakukan secara turun temurun.

B. Penggunaan Lahan

Menurut Arsyad (1989:207) mengemukakan bahwa penggunaan lahan adalah:

“suatu bentuk intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan kehidupan baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual”

Menurut Vink dalam Sitorus (1989:37) mengemukakan juga sebagai berikut:

Penggunaan lahan (Land use) diartikan sebagai setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual .

Selain itu juga Arsyad (1989:207) mengemukakan pengelompokan tipe-tipe penggunaan lahan adalah sebagai berikut (1) Perladangan, (2) Tanaman semusim campuran, tanah darat, tidak intensif, (3) Tanaman semusim campuran, tanah darat, intensif, (4) Sawah, (5) Perkebunan rakyat, (6) Perkebunan besar, (7) Hutan produksi, (8) Hutan alami, (9) Padang penggembalaan, (10) Hutan lindung, (11) Cagar alam.

Menurut Anwar (1980:207) berpendapat bahwa penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu: (1) Penggunaan lahan pertanian (2) Penggunaan lahan bukan pertanian.

Penggunaan lahan pertanian dibedakan ke dalam jenis penggunaan berdasarkan atas penyediaan air dan bentuk pemanfaatan di atas lahan tersebut. Berdasarkan hal ini dikenal macam penggunaan lahan: (1) Tegalan, (2) Sawah, (3) Perkebunan, (4) Padang rumput, (5) Hutan produksi, (6) Hutan lindung, (7) Padang alang-alang.

Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian dibedakan ke dalam beberapa bagian seperti: (1) Pemukiman, (2) Industri, (3) Tempat rekreasi, (4) Pertambangan.

Selain itu juga Sitorus (1989:57) mengatakan bahwa pemanfaatan penggunaan lahan dapat dikelompokkan secara umum menjadi beberapa bagian yaitu: (01) Penggunaan lahan pedesaan dalam arti luas termasuk pertanian, kehutanan, cagar alam, dan tempat-tempat rekreasi. (02) Penggunaan lahan perkotaan dan industri termasuk kota dan kompleks industri, jalan raya, dan pertambangan. Penggunaan lahan perkotaan dan kawasan industri serta jaringan jalan pada dasarnya berpengaruh terhadap nilai ekonomis penggunaan lahan pertanian.

Menurut Sandy (1985:57) berpendapat bahwa pemanfaatan lahan pertanian dikelompokkan ke dalam beberapa macam, yaitu:

1. Pekarangan, merupakan sebuah lahan kosong yang biasanya ada di depan rumah dan biasanya ditanami oleh berbagai tanaman seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya.
2. Sawah, dibuat dengan tujuan terutama untuk tanaman padi, akan tetapi dalam kenyataannya sehari-hari sawah sering juga ditanami secara bergiliran dengan palawija dan lain-lain.
3. Ladang berpindah, biasanya terjadi ladang berpindah adalah di daerah yang mempunyai penduduk yang jarang. Pola penggunaan lahan di daerah yang masyarakatnya masih mempunyai tradisi perladangan berpindah biasanya sesuai dengan pola lingkaran konsentriknya Von Thunen.
4. Kebun campuran adalah jenis pemanfaatan yang sebenarnya kurang intensif, meskipun jumlah tanaman di atas lahan yang sebenarnya banyak.
5. Tegalan adalah jenis pemanfaatan lahan kering yang cukup intensif. Tegalan biasanya ditanami tanaman musiman dan biasanya terdapat di daerah penduduk yang cukup padat.
6. Perkebunan, usaha dibidang perkebunan dapat dilihat dari beberapa segi. Kalau dilihat dari segi usahanya yaitu seperti: perkebunan rakyat dan perkebunan negara.

Menurut Direktorat Tataguna Tanah (1984:16) mengemukakan bahwa penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

1. Pemukiman, adalah kelompok bangunan untuk tempat tinggal dengan pekarangannya termasuk di sini perumahan dan emplasemen (stasiun, pasar dan pabrik)
2. Sawah, tanah berpematang, ada saluran pengairan yang sering digenangi dan ditanami padi atau tanaman musiman lainnya.

3. Tanah kering, yaitu terdiri atas tegalan (tanah kering yang diusahakan menetap dengan tanaman semusim) dan ladang berpindah yaitu tanah pertama yang ditanami tanaman semusim.

C. Daerah Pinggiran Kota

Menurut Kurtz dan Eicher dalam Daldjoeni (1998:43) mengemukakan tentang lima definisi dari daerah pinggiran (rural – urban fringe), yaitu:

1. Kawasan dimana tataguna lahan rural dan urban saling bertemu dan mendesak periferi kota.
2. Rural-urban fringe meliputi semua suburbia, kota satelit dan teritorium lain yang berlokasi langsung di luar kota dimana tenaga kerja terlibat dalam bidang non_agraris.
3. Suatu kawasan yang letaknya di luar perbatasan kota yang resmi, tetapi masih ada di dalam jarak melajo (commuting distance).
4. Kawasan di luar kota yang penduduknya berkiblat ke kota (urban oriented residents).
5. Suatu kawasan pedesaan yang terbuka, yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di kota.

Sedangkan menurut Leeming dan Sousan dalam Subroto (1997:67) mengatakan bahwa:

“Daerah pinggiran kota yaitu zone yang selama pertumbuhannya mengalami perubahan dari sistem masyarakat dan wilayah pedesaan menuju wilayah perkotaan”

D. Pemukiman

Pada dasarnya setiap manusia pasti membutuhkan tempat tinggal atau yang disebut dengan pemukiman, dimana pemukiman tersebut dijadikan sarana tempat berkumpul dengan keluarga serta tempat beristirahat setelah melaksanakan aktivitas. Menurut Daldjoeni (1978:17) berpendapat bahwa:

Pemukiman adalah himpunan banyak rumah, tetapi bukanlah sekedar perumahan. Pemukiman meliputi tiga hal, pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia mengaub. Kedua infrastruktur yaitu prasarana bagi gerak manusia, berhubungan dan komunikasi, sirkulasi tenaga dan manusia untuk kebutuhan jasmaninya. Yang ketiga pelayanan (Service), yaitu segala hal yang mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, rekreasi dan kebudayaan.

Selain itu juga Blaang (1986:290) berpendapat, bahwa:

Pemukiman adalah kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber-sumber dana dan pengelolaan lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tentram, hikmat, nyaman dan sejahtera dalam keselarasan, kesesuaian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan lahan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola penggunaan lahan pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu faktor fisik dan faktor sosial.

1. Faktor Fisik

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi perbedaan penggunaan lahan diantaranya:

a. Morfologi

Kondisi morfologi suatu tempat akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Kondisi morfologi yang bermacam-macam seperti: pegunungan, perbukitan, bergelombang, landai dan datar akan menimbulkan penggunaan lahan yang berbeda-beda.

Pada daerah yang memiliki kondisi morfologi yang berbentuk pegunungan yang berfungsi sebagai daerah tangkapan hujan biasanya daerah ini ditumbuhi vegetasi yang masih alami atau juga masih bisa disebut dengan hutan.

Pada daerah yang memiliki kondisi morfologi yang bergelombang mulai terlihat kegiatan manusia yang berupa industri. Sama halnya dengan penggunaan lahan di daerah yang bermorfologi datar

Pada daerah perbukitan yang lahannya hutan lindung dan hutan produksi maka pada lereng tengah dan bawah biasanya digunakan untuk perkebunan dan pesawahan serta pertanian lahan kering.

Kondisi morfologi yang menguntungkan morfologi yang bervariasi dari daerah dataran sampai ke pegunungan memungkinkan terbentuknya tata pengairan dan pertanian yang bervariasi pula.

b. Iklim

Iklim merupakan rata-rata cuaca yang terjadi dalam jangka waktu dan daerah yang luas, sedangkan cuaca itu sendiri pengertiannya lebih khusus dari pada iklim bila dilihat dari segi waktu dan ruang yang lebih terbatas. Informasi mengenai iklim sangat dibutuhkan dalam kehidupan seluruh makhluk hidup secara umum bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Keanekaragaman kondisi iklim akan mempengaruhi pada penggunaan lahan. Perbedaan kondisi iklim ini dapat dilihat dari unsure-unsurnya seperti: Suhu udara, tekanan udara, angin, kelembapan udara, awan, hujan.

Sehingga dapat tersimpulkan perbedaan kondisi fisik antara suatu daerah dengan daerah lainnya menyebabkan adanya perbedaan penggunaan lahan antara kedua daerah tersebut.

c. Tanah

Keadaan tanah merupakan salah satu factor yang akan mempengaruhi penggunaan lahan di suatu daerah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi batuan yang ada di daerah tersebut di daerah yang mempunyai bahan induk berupa endapan pasir kuarsa akan membentuk tanah

yang mirip dengan tanah podsolik kuning. Jenis tanah ini biasanya cocok digunakan untuk berladang dan berkebun.

Pada daerah yang memiliki batuan induk alluvial akan membentuk tanah alluvial, tanah ini biasanya terdapat di sepanjang aliran sungai besar, tanahnya merupakan campuran yang mengandung unsure hara sehingga merupakan tanah yang cukup subur untuk lahan pertanian.

Pada daerah yang beriklim tropika humid dengan batuan vulkanik akan membentuk tanah latosol dengan warna merah, karena itu daerah ini penggunaan lahannya berupa pertanian, tanah jenis ini memang bersifat potensial untuk pertanian.

Tanah yang berasal dari abu vulkanik adalah tanah regosol abu vulkan, tanah ini kaya akan unsur hara tanaman tetapi belum bias digunakan karena masih mengalami pelapukan.

2. Faktor Sosial

Manusia sangat mempengaruhi pola penggunaan lahan disuatu daerah. Hal ini sangat tergantung pada tingkat pendidikan dan keahlian yang mereka miliki, mata pencaharian, teknologi dan juga adat istiadat, selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keahlian penduduk.

Pertumbuhan penduduk di suatu daerah akan mempengaruhi jenis penggunaan lahan yang ada, lahan yang semula diperuntukan untuk lahan pertanian, dapat berubah fungsi menjadi pemukiman, industri, perekonomian dan fasilitas-fasilitas umum lainnya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka penggunaan lahan yang diusahakan akan semakin efektif dan efisien. Sedangkan bila tingkat pendidikan rendah maka penggunaan lahannya pun akan cenderung bersifat tradisional. Tingkat pendidikan dan keahlian penduduk menentukan pula jenis mata pencaharian yang mereka pilih.

F. Konversi Lahan

Konversi lahan atau disebut juga dengan perubahan fungsi lahan yaitu peralihan penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan lainnya/ berubahnya lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Hal ini terjadi akibat dari terbatasnya luas lahan sehingga menyebabkan berkurangnya luas lahan lain. Perubahan fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian/ seluruhnya kawasan lahan dari fungsinya semula seperti yang direncanakan menjadi fungsi lain. Menurut Suma'atmadja (1997:56) mengemukakan bahwa:

“pergeseran fungsi tata guna lahan tanpa memperhatikan kondisi geografis yang meliputi segala faktor fisik dengan daya dukungnya dalam jangka panjang akan membawa negatif terhadap lahan dan lingkungan bersangkutan yang akhirnya pada kegiatan manusia itu sendiri”.

Sedangkan menurut Manuwoto (1993:36) mengemukakan pendapatnya yaitu sebagai berikut:

“Perubahan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh faktor diantaranya faktor sosial atau kependudukan pembangunan ekonomi, penggunaan jenis teknologi dan kebijakan pembangunan makro”.

Pada umumnya perubahan ini akan berdampak positif dan berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dampak positif yakni lengkapnya fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan, peribadatan, rekreatif olahraga dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif adanya berkurang areal tanah pertanian serta berubahnya orientasi penduduk yang semula bidang pertanian menjadi non pertanian.

G. Konversi Lahan dan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

1. Luas Kepemilikan Lahan

Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat selalu berhubungan dengan ketersediaan lahan. Dengan bertambahnya keluarga inti (Nuclear Family), dengan kehidupan dan penghidupannya bersumber dari pertanian, maka hal ini akan berpengaruh pada faktor luas kepemilikan lahan.

Menurut Arsyad dkk (1987:134-135) mengemukakan bahwa: “Meningkatkan jumlah penduduk dalam angkatan kerja bagi sektor pertanian dibarengi dengan menyempitnya lahan atau kepemilikan lahan pertanian, kepemilikan lahan pertanian biasanya didasarkan pada sistem waris”.

Luas lahan pertanian terutama di Pulau Jawa boleh dikatakan semakin berkurang disisi lain terjadi tuntutan perambahan jumlah lapangan pekerjaan. Kondisi ini menimbulkan problematika yang cukup kompleks karena akhirnya akan membawa dampak yang tidak berujung pangkal. Dengan luas lahan pertanian yang semakin berkurang sedangkan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat sebagian penduduk petani memutuskan untuk mendapatkan pekerjaan lain di luar sektor pertanian melalui urbanisasi ke kota-kota sekitarnya.

Pergeseran alih fungsi lahan di pedesaan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang sangat cepat dapat mengakibatkan ketimpangan dimana ruang di permukaan bumi yang relatif tetap dengan kebutuhan lahan yang semakin meningkat.

Dua dilematis di atas tentunya harus ada yang mengalah yaitu pergeseran fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lain seperti: Pemukiman, industri dan lain-lain. Bertambahnya penduduk yang mampu menggeser luas kepemilikan lahan inilah yang akan menjadi sebuah permasalahan dari kehidupan dan penghidupan petani.

2. Mata Pencarian

Mata pencaharian adalah sumber penghasilan atau pendapatan seseorang. Menurut kamus bahasa Indonesia dapat diartikan mata pencaharian atau pencaharian utama yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mata pencaharian di suatu wilayah akan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan alam, pengetahuan yang dimiliki manusia, kemampuan teknologi yang dimiliki penduduk yang mendiami wilayah dengan kurun waktu yang relatif cepat atau relatif lambat. Menurut Abdurrachmat (1984:21) mengatakan bahwa:

“Macam dan corak aktivitas manusia berbeda-beda pada tiap golongan atau daerah, sesuai dengan kemampuan penduduk dan tata geografi (Geographical setting) daerahnya”.

Mata pencaharian di daerah pedesaan pada umumnya masih berorientasi pada bidang pertanian, karena bidang usaha mereka berada pada sektor pertanian. Di dalam pertanian terdapat empat unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu diantaranya: (1) Proses produksi, (2) Petani, (3) Usaha tani, (4) usaha tani sebagai perusahaan.

Menurut Bintarto (1994:76) Mengatakan bahwa sistem pertanian di Indonesia ada dua jenis pertanian yaitu: pertanian rakyat dan pertanian perkebunan besar. Pertanian rakyat diselenggarakan oleh penduduk pedesaan atau penduduk di daerah marginal kota. Pertanian ini dalam penyelenggaraannya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Modal yang terbatas
2. Penyerapan tenaga kerja musiman dan bersifat kekeluargaan
3. Pengelolaan lahan dan pertanian secara wiraswasta
4. Jenis tanaman bersifat tanaman bahan makanan (*Food Crops*) untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*Subsistence*)
5. Pertanian rakyat komoditi (Perdagangan) seperti karet, cengkeh, kelapa dan lada

Sedangkan pertanian perkebunan besar di Indonesia diselenggarakan pada tanah-tanah negara atau tanah milik pribumi, oleh perusahaan negara, perusahaan daerah (Provinsi), oleh pihak swasta nasional dan atau oleh pihak asing. Pada pertanian perkebunan besar didapati ciri khas diantaranya:

1. Teknologi pertaniannya lebih tinggi
2. Penanaman modal yang besar
3. Mempunyai staf ahli pengelola teknik penanaman dan pengolahan produksi
4. Penyerapan tenaga kerja tetap
5. Produksi perkebunan dan pertanian untuk bahan ekspor dan bahan perdagangan dalam negeri

Pada saat sekarang ini daerah pedesaan cenderung mengarah pada pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke non pertanian. Pekerjaan di luar sektor pertanian sudah mulai menjadi tumpuan harapan, karena penyerapan tenaga kerja yang tiap tahun terus meningkat tetapi lapangan kerja terbatas ditambah dengan adanya teknologi baru dibidang pertanian, akhirnya banyak pekerja yang kehilangan mata pencahariannya.

Berbagai sumber penghasilan yang diperoleh sesuai dengan kemampuannya, keterampilan, pengetahuan dan pendidikan seseorang. Sebagian keluarga yang mempunyai tanah yang sempit atau tidak mempunyai tanah sama sekali, mereka banyak yang bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap bagi desanya sendiri maupun di luar desanya sendiri.

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan perolehan barang atau barang yang diterima/ dihasilkan, sehubungan dengan hal tersebut, Abdullah mengemukakan sebagai berikut:

“pendapatan perorangan dibedakan atas pendapatan asli dan pendapatan turunan. Pendapatan asli adalah pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung turut serta dalam proses produksi barang. Pendapatan turunan adalah pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung turut serta dalam proses produksi”.

Besar kecilnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat melihat keadaan sosial ekonomi penduduk antara lain: (1) Modal, (2) Penduduk, (3) Kewiraswastaan yang relatif rendah dan (4) Tingkat pendapatan masyarakat.

Pada saat ini yang menjadi permasalahan yaitu masih rendahnya tingkat pendapatan sebagian penduduk masyarakat di Indonesia baik mereka yang hidup di pedesaan maupun di perkotaan.

4. Kepemilikan

Kepemilikan disini yaitu berupa sarana dan prasarana/ alat rumah tangga yang dimiliki oleh penduduk (pribadi) seperti alat informasi, komunikasi, transportasi, barang elektronik, bentuk rumah dan sebagainya untuk menjalankan kelangsungan hidup manusia

5. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa:

Usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Suryono (1987:35) mengatakan bahwa: “Usaha pendidikan merupakan kunci untuk perubahan sistem nilai, sikap sekaligus merupakan faktor pendorong bagi pelaksana pembangunan”.

Pendidikan secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: Pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta dan terikat oleh kurikulum yang sudah ada, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan sampai Perguruan Tinggi.

Sedangkan pendidikan non formal cenderung lebih bebas, karena kurikulum dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan, seperti kursus-kursus, latihan-latihan dan sebagainya.

Tingkat kemajuan pendidikan dikalangan masyarakat di suatu Negara menentukan maju mundurnya sebuah Negara. Biasanya suatu Negara yang maju itu ditandai dengan tingginya derajat pendidikan masyarakatnya atau sebaliknya.

Pendidikan berpengaruh pula terhadap tingkat pendapatan seseorang, seperti halnya menurut Simanjuntak (1985:56) bahwa:

Hubungan pendidikan dengan produktivitas cermin dalam tingkat penghasilan pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang tinggi juga. Pendapatan seorang sarjana adalah 52,8% lebih tinggi dari pendapatan rata-rata. Seorang sarjana muda 139,6%, 187,7% dan 300% lebih tinggi dari pada masing-masing pendapatan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Umum, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan tamatan Sekolah Dasar.

Maka dapat disimpulkan bahwa factor pendidikan berpengaruh pula terhadap tingkat pendapatan seseorang.

6. Fasilitas Kesehatan

Tingkat kesehatan suatu daerah merupakan salah satu masalah yang masih dianggap cukup serius terutama di wilayah pedesaan. Hal ini dikarenakan derajat kesehatan sangat erat hubungannya dengan tingkat pemenuhan pangan, sandang, perumahan dan mental seseorang.

Di negara-negara berkembang terutama di daerah pedesaan kondisi kesehatannya bisa dikatakan masih relatif rendah. Hal ini dilihat dari:

1. Masih tingginya angka kelahiran
2. Masih tingginya penyakit menular dan infeksi
3. Buruknya hygiene dan sanitasi lingkungan
4. Masih kurangnya kepahaman masyarakat akan arti penting dari kesehatan
5. Kondisi gizi yang memburuk

Usaha peningkatan pelayanan kesehatan di pedesaan dilakukan melalui Puskesmas dan Puskesmas-puskesmas pembantu. Walau telah diusahakan demikian akan tetapi masih belum bisa mencapai apa yang diharapkan oleh semua pihak.

Masalah masih kurang penerimaan penduduk pedesaan terhadap adanya Puskesmas sehingga pembinaan kesehatan yang dilakukan masih belum berjalan secara efektif. Masih banyak orang yang masih senang pergi ke Dukun atau orang pintar dari pada ke Puskesmas.

Usaha Peningkatan kesehatan penduduk pedesaan diselenggarakan melalui Puskesmas-puskesmas walaupun hasilnya masih belum terlalu memuaskan tetapi manfaatnya cukup dirasakan oleh penduduk setempat. Keadaan kesehatan masyarakat merupakan salah satu faktor penentu bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

H. Anggapan Dasar

Menurut Suharsimi (1988:60) mengatakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyidik, dan karena bersifat subjektif, maka setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda.

Melihat unsur subjektivitasnya dari definisi di atas maka peneliti dapat menentukan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, fasilitas kehidupan masyarakat, tuntutan pembangunan yang memerlukan lahan mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan
2. Perubahan penggunaan lahan tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan lahan pertanian menjadi lahan untuk pembangunan berbagai fasilitas kehidupan penduduk.

3. Semakin berkurangnya luas lahan pertanian yang digunakan untuk kebutuhan dan diperuntukan kegiatan penduduk maka para petani mau tidak mau akan mempengaruhi luas kepemilikan lahan, mata pencaharian, pendapatan, layanan pendidikan dan ketersediaan fasilitas kesehatan yang dapat diakses oleh penduduk.
4. Kecamatan Cileunyi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi

I. Hipotesis

Menurut Suharsimi (1988:61) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Melihat batasan pengertian hipotesis di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan luas kepemilikan lahan.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan mata pencaharian
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan tingkat pendapatan
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan kepemilikan
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan pendidikan
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan fasilitas kesehatan

Hipotesis nol sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan luas kepemilikan lahan.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan mata pencaharian
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan tingkat pendapatan
4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan kepemilikan
5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan pendidikan
6. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konversi lahan dengan fasilitas kesehatan